

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gejala umum yang terjadi pada peserta didik saat ini adalah “malas berpikir” mereka cenderung menjawab suatu pertanyaan dengan cara mengutip buku atau bahan pustaka lain tanpa mengemukakan pendapat atau analisisnya terhadap pendapat tersebut. Bila keadaan ini berlangsung terus maka peserta didik akan mengalami kesulitan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di kelas dengan kehidupan nyata. Pembelajaran di kelas hanya untuk memperoleh nilai ujian dan nilai ujian tersebut belum tentu relevan dengan tingkat pemahaman mereka. Salah satu proses berpikir yang kompleks adalah berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya, berpikir kritis juga telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942 (Achmad, 2007:32).

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru biologi kelas VII dan observasi di SMP N 26 Bandar Lampung diketahui bahwa pencapaian hasil belajar biologi untuk materi pokok pengelolaan lingkungan selama ini masih rendah. Ini ditunjukkan dari nilai rata-rata kelas VII semester genap tahun pelajaran 2011/2012 untuk materi pokok

pengelolaan lingkungan yaitu 6,0. Rata-rata tersebut belum memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Standar yang ditentukan sekolah untuk pelajaran biologi adalah ≥ 70 . Berdasarkan hasil diskusi tersebut didapatkan informasi bahwa rendahnya nilai rata-rata biologi tersebut diduga karena pembelajaran yang selama ini dilakukan cenderung menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi dari guru, dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis. Model pembelajaran yang biasanya digunakan untuk materi pokok pengelolaan lingkungan adalah diskusi, tanya jawab, dan ditutup dengan pemberian tugas serta latihan. Kelemahan diskusi yang digunakan oleh guru selama ini adalah tidak semua siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti ini menurut Hasnunidah (2009:1) tidak memberdayakan siswa untuk mau berpikir dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya, sehingga tidak akan bisa membangun kemampuan berpikir kritis, pemahaman, dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*learning to how dan learning to know*).

Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model PBL. PBL adalah alternatif model pembelajaran inovatif yang dikembangkan berlandaskan paradigma konstruktivisme. Esensi dari model pembelajaran tersebut adalah reorientasi pembelajaran dari semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Selain itu, model pembelajaran berbasis

masalah memberikan peluang pemberdayaan potensi berpikir peserta didik dalam aktivitas-aktivitas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam konteks kehidupan dunia nyata yang kompleks (Adyana, 2009:55).

PBL dapat melatih dan mendorong siswa berpikir dan bekerja daripada hanya menghafal dan bercerita. Hal tersebut sesuai dengan rumusan mengenai PBL yang dikemukakan oleh Dutch (Amir, 2009:21) yaitu PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis. Begitu pula menurut Rudito dan Susento (2009:72) yang menyatakan bahwa dalam langkah pembelajaran PBL terhadap eksplorasi (penjelajahan) yaitu, memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dengan strategi yang diciptakan sendiri oleh siswa. Hal ini tentu akan membuat siswa untuk berpikir termasuk di dalamnya adalah berpikir kritis. Selain itu didukung oleh salah satu penelitian yang menggunakan model PBL Relista (2011:10) bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan suatu penelitian pendidikan mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pokok Pengelolaan Lingkungan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Penerapan model pembelajaran PBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pokok pengelolaan lingkungan?
2. Apakah model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa pada materi pokok pengelolaan lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pokok pengelolaan lingkungan.
2. Pengaruh model pembelajaran PBL terhadap aktivitas belajar siswa pada materi pokok pengelolaan lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

(1) Bagi Siswa

Menyiapkan siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

(2) Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman mengajar sebagai bekal di masa mendatang bagi peneliti.

(3) Bagi Guru

Guru memperoleh tambahan pengetahuan tentang teknik merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran, sehingga diharapkan agar guru lebih inovatif dalam mengembangkan model-model pembelajaran.

(4) Bagi sekolah

Memberikan masukan untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih optimal dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sumbangan informasi dan ide pemikiran dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

- (1) Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII semester genap SMP N 26 Bandar Lampung.
- (2) Materi pokok pada penelitian ini adalah pengelolaan lingkungan yang terdapat pada KD 7.4 Mengaplikasikan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- (3) Model pembelajaran yang digunakan adalah model PBL.
- (4) Kemampuan berpikir kritis diperoleh dari hasil pretes dan postes pada materi pokok pengelolaan lingkungan.
- (5) Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah: (1) merumuskan masalah; (2) berhipotesis; (3) menginterpretasi pernyataan; (4) memberikan alasan; (5) memberikan solusi yang tepat.

F. Kerangka Pikir

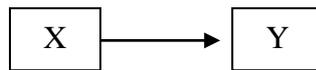
Pembelajaran akan lebih bermakna ketika pembelajaran itu dapat mudah diingat dan dipahami oleh peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang mudah diingat dan dipahami oleh siswa yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau model PBL. Apabila dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa maka secara teori hasil belajar siswa dapat meningkat.

Permasalahan yang diberikan melalui model di atas akan menstimulus siswa untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, sehingga siswa menemukan berbagai cara atau jalan dari permasalahan yang diberikan. Proses pencarian solusi itu dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dimana siswa akan termotivasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Apabila motivasi siswa tinggi maka dalam penyelesaian masalah tersebut akan berhasil, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Tujuan dari proses belajar tidak lain adalah hasil belajar yang merujuk kepada prestasi belajar siswa.

Pada umumnya siswa yang menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan baik akan memiliki motivasi agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik, dapat menentukan tujuan belajar, memperkirakan keberhasilan pencapaian tujuan belajar, dan memilih alternatif untuk mencapai tujuan belajar tersebut. Kemampuan berpikir kritis yang timbul dari dalam diri siswa diharapkan akan menuju kekefektifan di mana siswa dapat menemukan berbagai solusi atau alternatif untuk mencapai suatu tujuan.

Jadi model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, di mana apabila pembelajaran menggunakan model PBL maka kemampuan berpikir kritis siswa akan tinggi. Beberapa model pembelajaran yang dapat memberdayakan kemampuan berpikir kritis adalah PBL.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat, di mana variabel bebasnya adalah model pembelajaran PBL, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pokok pengelolaan lingkungan. Hubungan antara variabel tersebut digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Kerangka pikir
Keterangan : X: model pembelajaran PBL dan Y:
kemampuan berpikir kritis

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa pada materi pokok pengelolaan lingkungan.
2. H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pokok pengelolaan lingkungan.

H_1 = Ada pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pokok pengelolaan lingkungan.